

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2013-2024

Windy Astika Dewi¹, Anzu Elvia Zahara²

dewind.astika@gmail.com¹, anzuelviazahara@uinjambi.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas ekonomi, salah satunya melalui pengendalian inflasi. Inflasi yang tidak terkendali dapat berdampak terhadap daya beli masyarakat, investasi, dan stabilitas makro ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga, transaksi belanja e-money, nilai ekspor, dan nilai tukar terhadap terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antar variabel secara statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series (runtun waktu) selama periode 2013-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Analisis data dilakukan dengan bantuan software SPSS menggunakan uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas) untuk memastikan kelayakan model dan uji hipotesis (uji T, uji F, dan koefisien determinasi) untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel nilai tukar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Sementara itu, tingkat suku bunga, transaksi belanja e-money, dan nilai ekspor tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individual. Namun, secara simultan keempat variabel tersebut berupa tingkat suku bunga, transaksi belanja e-money, nilai ekspor, dan nilai tukar terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas inflasi dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor moneter, digital, dan eksternal.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, E-Money, Ekspor, Nilai Tukar.

ABSTRACT

Indonesia as a developing country faces challenges in maintaining economic stability, one of which is through controlling inflation. Uncontrolled inflation can have an impact on people's purchasing power, investment, and macroeconomic stability. This study aims to determine how much influence interest rates, e-money shopping transactions, export values, and exchange rates on the inflation rate in Indonesia. The method used is a quantitative approach to test the relationship between variables statistically. This study uses secondary data in the form of time series for the period 2013-2024 obtained from BPS and BI. Data analysis was carried out with the help of SPSS software using classical assumption tests (normality, heteroscedasticity, and multicollinearity) to ensure the feasibility of the model and hypothesis tests (T test, F test, and coefficient of determination) to see the effect of independent variables on inflation. The results of the study show that partially only the exchange rate variable has a significant effect on the inflation rate. Meanwhile, interest rates, e-money shopping transactions, and export values do not show a significant effect individually. However, simultaneously the four variables, namely interest rates, e-money shopping transactions, export values, and exchange rates, have been shown to have a significant effect on the inflation rate in Indonesia. This shows that inflation stability is influenced by a combination of monetary, digital, and external factors.

Keywords: Inflation, Interest Rates, E-Money, Exports, Exchange Rates.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kestabilan ekonomi. Salah satu instrumen penting yang digunakan untuk mengendalikan perekonomian adalah kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang diterapkan pemerintah berfokus pada pengendalian serta pengaturan laju perputaran uang (*velocity of money*) dalam perekonomian. Stabilitas ekonomi yang baik dapat dilihat dari

keseimbangan harga yang tercermin dalam tingkat inflasi yang terkendali. Fenomena ini menjadi perhatian utama karena inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas perekonomian, menurunkan daya beli masyarakat serta memicu pengambilan keputusan investasi dan konsumsi. Kajian ini menyoroti aktivitas perekonomian dalam skala besar dikenal sebagai ekonomi makro.

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu Friedman berpendapat bahwa inflasi sepenuhnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan barang dan jumlah uang yang beredar. Menurutnya, inflasi adalah fenomena moneter yang solusi utama mengatasinya adalah dengan mengontrol pasokan uang. Friedman juga menunjukkan bahwa kecerobohan otoritas moneter dalam mengelola pasokan uang dapat memicu depresi, inflasi, dan ketidakstabilan ekonomi lainnya. Sasaran inflasi ditetapkan berdasarkan PMK No. Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kestabilan ekonomi. Salah satu instrumen penting yang digunakan untuk mengendalikan perekonomian adalah kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang diterapkan pemerintah berfokus pada pengendalian serta pengaturan laju perputaran uang (*velocity of money*) dalam perekonomian. Stabilitas ekonomi yang baik dapat dilihat dari keseimbangan harga yang tercermin dalam tingkat inflasi yang terkendali. Fenomena ini menjadi perhatian utama karena inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas perekonomian, menurunkan daya beli masyarakat serta memicu pengambilan keputusan investasi dan konsumsi. Kajian ini menyoroti aktivitas perekonomian dalam skala besar dikenal sebagai ekonomi makro.

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu Friedman berpendapat bahwa inflasi sepenuhnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan barang dan jumlah uang yang beredar. Menurutnya, inflasi adalah fenomena moneter yang solusi utama mengatasinya adalah dengan mengontrol pasokan uang. Friedman juga menunjukkan bahwa kecerobohan otoritas moneter dalam mengelola pasokan uang dapat memicu depresi, inflasi, dan ketidakstabilan ekonomi lainnya. Sasaran inflasi ditetapkan berdasarkan PMK No. 101/PMK.010/2021, yaitu target inflasi pada periode 2022-2024, masing-masing sebesar 3,0%, 3,0%, dan 2,5, dengan deviasi masing-masing sebesar $\pm 1\%$.

Tahun	Target Inflasi	Tingkat Inflasi (%)
2013	4,5 + 1 %	8,38
2014	4,5 + 1 %	8,36
2015	4 + 1 %	3,35
2016	4 ± 1 %	3,02
2017	4 ± 1 %	3,61
2018	3,5 ± 1 %	3,13
2019	3,5 ± 1 %	2,72
2020	3 ± 1 %	1,68
2021	3 ± 1 %	1,87
2022	3 ± 1 %	5,51
2023	3 ± 1 %	2,61
2024	2,5 ± 1 %	1,57

Sumber: Bank Indonesia (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2024 yakni sebesar 1,57% lebih rendah dari target BI sebesar $2,5 \pm 1\%$, sedangkan inflasi tertinggi mencapai 8,38% dan 8,36%

pada tahun 2013 dan 2014 jauh di atas target BI sebesar 4,5+1%. Para ekonom sepakat bahwa hiperinflasi biasanya disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar yang sangat tinggi. Keberadaan inflasi menjadi indikator penting terkait peredaran uang yang beredar di masyarakat. Suku bunga adalah elemen penting dalam perekonomian yang mempengaruhi berbagai sektor, seperti investasi dan konsumsi. Menurut Keynes, suku bunga merupakan fenomena moneter yang tingkatnya ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran uang di pasar uang. Kenaikan suku bunga cenderung menurunkan permintaan agregat atau pengeluaran konsumsi dan investasi, sedangkan penurunan suku bunga dapat meningkatkan permintaan agregat. Suku bunga juga diatur oleh bank sentral, seperti BI *Rate* yaitu suku bunga yang ditetapkan sebagai acuan untuk mengatur kebijakan moneter. Suku bunga ini mempengaruhi biaya pinjaman dan simpanan di pasar uang serta berfungsi untuk mengendalikan inflasi dan stabilitas ekonomi.

Kemajuan perekonomian mengubah pola transaksi masyarakat menuju *cashless society*, di mana uang elektronik (*e-money*) menggantikan uang tunai dalam bertransaksi. Uang elektronik beredar merupakan sejumlah nilai uang yang diterbitkan oleh lembaga penerbit dan diberikan langsung kepada pemegang kartu. Digitalisasi *e-money* merujuk pada pemanfaatan sistem digital yang memungkinkan transaksi berlangsung secara cepat, efisien, dan aman. Uang elektronik yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 20/6/PBI/2018 diartikan sebagai nilai uang yang disimpan secara digital pada suatu media server atau *chip* dan dapat digunakan untuk transaksi pembayaran dan pengiriman uang. Teknologi ini berfungsi sebagai sarana yang memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas manusia.

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari dalam wilayah pabean ke luar negeri, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Pasal 1 Ayat 14 tentang Kepabeanan. Secara umum, ekspor adalah bentuk aktivitas perdagangan internasional di mana suatu negara menjual barang hasil produksinya kepada negara lain. Terjadinya ekspor dan perdagangan internasional didorong oleh perbedaan ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi, dan kemampuan produksi yang dimiliki masing-masing negara sehingga negara-negara tersebut saling memenuhi kebutuhan melalui pertukaran barang dan jasa.

Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang domestik terhadap mata uang asing yang mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Penurunan permintaan terhadap mata uang domestik, seperti rupiah menunjukkan melemahnya nilai tukar dan sering kali disebabkan oleh penurunan kinerja ekonomi nasional. Depresiasi nilai tukar dapat memicu inflasi tinggi, menurunkan kinerja perusahaan, dan mengurangi minat investasi di pasar modal. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Tahun	Tingkat Suku Bunga (%)	Transaksi Belanja <i>E-Money</i> (Miliar Rp)	Nilai Ekspor (Juta USD)	Rata-Rata Nilai Tukar (Rp)
2013	7,50	2.907	182.552	10.451
2014	7,75	3.320	175.980	11.878
2015	7,50	5.283	150.366	13.392
2016	4,75	7.064	145.134	13.307
2017	4,25	12.375	168.828	13.384
2018	6,00	47.199	180.013	14.246
2019	5,00	145.165	167.683	14.146
2020	3,75	204.909	163.192	14.572
2021	3,50	305.436	231.610	14.312
2022	5,50	407.534	291.904	14.871

2023	6,00	457.729	258.774	15.255
2024	6,00	597.199	264.703	15.847

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tingkat suku bunga di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014, sedangkan tingkat terendah tercatat pada tahun 2021.

Sementara itu, transaksi belanja *e-money* menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya yang mencerminkan perkembangan teknologi dan perubahan preferensi masyarakat dalam bertransaksi. Nilai ekspor mengalami dinamika yang berfluktuasi dari tahun ke tahun seiring dengan kondisi ekonomi global dan domestik. Nilai tukar juga sempat mengalami penurunan (depresiasi) pada tahun 2019 dan 2021, namun kembali mengalami peningkatan (apresiasi) hingga tahun 2024.

Terdapat perbedaan signifikan dalam hasil dua penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Penelitian Agung Prayogi menyimpulkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sebaliknya, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sementara pertumbuhan PDB menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Selain itu, Sugeng Kurtikto Wahyudi dan Ausy Riana menunjukkan bahwa hanya suku bunga BI yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar, nilai tukar, harga komoditas, PDB, dan kebijakan subsidi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam menyimpan atau membelanjakan uang. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin besar kecenderungan masyarakat untuk menabung sehingga jumlah uang beredar berkurang dan inflasi dapat ditekan. Selain itu, investor juga lebih tertarik menanamkan modal di sektor perbankan dibandingkan sektor lain yang memiliki risiko lebih tinggi. Bank Indonesia menyesuaikan BI Rate sebagai langkah kebijakan untuk merespons inflasi yang terjadi. Kenaikan suku bunga sering digunakan untuk mengendalikan inflasi, meskipun hal tersebut juga berpotensi mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Suku bunga yang tinggi dapat menekan daya beli masyarakat dan memperlambat ekspansi bisnis. Suku bunga juga memainkan peran penting dalam mengendalikan inflasi, tetapi perubahan yang tidak tepat dapat menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi.

Menurut teori Keynes, salah satu motif utama masyarakat memegang uang adalah untuk transaksi. Namun, dengan meningkatnya penggunaan uang elektronik dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan untuk memegang uang tunai cenderung menurun karena masyarakat lebih memilih alat pembayaran yang praktis seperti *e-money*. Pergeseran ini mengubah pola permintaan uang dan berpotensi mempengaruhi dinamika inflasi di suatu negara. Peningkatan penggunaan *e-money* dapat menyebabkan berkurangnya peran instrumen-instrumen keuangan tradisional seperti uang tunai, cek, dan simpanan yang termasuk dalam kategori jumlah uang beredar (M1). Jika tren ini terus berlanjut, M1 tidak lagi menjadi ukuran yang akurat dalam mencerminkan jumlah uang beredar dalam perekonomian. *E-money* menjadikan transaksi lebih cepat dan mudah sehingga mendorong peningkatan aktivitas konsumsi dan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini berpotensi meningkatkan tekanan inflasi apabila peningkatan permintaan tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi.

Eksport termasuk salah satu aktivitas ekonomi utama yang diandalkan oleh banyak negara di dunia karena perannya yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan volume eksport tidak hanya memperkuat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas keuangan suatu negara. Kenaikan eksport dapat

mendorong meningkatnya permintaan agregat, yaitu total permintaan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Apabila peningkatan permintaan agregat tidak diimbangi oleh peningkatan kapasitas produksi, maka dapat menimbulkan tekanan inflasi. Jika inflasi ini tidak dikelola dengan baik, dampaknya dapat terlihat pada penurunan daya beli masyarakat serta ketidakstabilan ekonomi secara keseluruhan.

Keynes menyatakan semakin kuat nilai tukar suatu mata uang, maka semakin baik kinerja pasar uang, sedangkan melemahnya nilai tukar dapat menyebabkan peningkatan biaya impor dan kenaikan suku bunga. Indonesia sempat mengalami krisis pada tahun 1998 yang menyebabkan inflasi mencapai 77,6%. Krisis tersebut telah mengguncang sistem perekonomian di Asia, khususnya di kawasan Asia Tenggara dengan melumpuhkan berbagai sektor masyarakat yang menyebabkan anjloknya nilai tukar mata uang, serta menurunnya harga saham perbankan dan perusahaan. Krisis keuangan yang berulang memunculkan keraguan terhadap rasionalitas pasar dan pelaku yang sering terjebak dalam gelembung investasi hingga menimbulkan kepanikan finansial. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar tidak hanya berdampak pada sektor eksternal, tetapi juga berdampak terhadap stabilitas harga di dalam negeri.

Peneliti tertarik untuk meneliti judul tersebut karena inflasi merupakan isu ekonomi yang penting dan berdampak luas pada kehidupan masyarakat. Periode 2013–2024 dipilih karena mencakup tiga fase penting yaitu sebelum, saat, dan sesudah pandemi COVID-19 dengan pola inflasi yang berbeda di setiap fase. Selama periode 2013-2024, Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan kebijakan suku bunga, pertumbuhan transaksi belanja elektronik (*e-money*), perubahan nilai ekspor serta fluktuasi nilai tukar rupiah. Meskipun kebijakan moneter telah diterapkan, inflasi di Indonesia tetap menunjukkan fluktuasi yang signifikan.

METODOLOGI

Peneliti tertarik untuk meneliti judul tersebut karena inflasi merupakan isu ekonomi yang penting dan berdampak luas pada kehidupan masyarakat. Periode 2013–2024 dipilih karena mencakup tiga fase penting yaitu sebelum, saat, dan sesudah pandemi COVID-19 dengan pola inflasi yang berbeda di setiap fase. Selama periode 2013-2024, Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan kebijakan suku bunga, pertumbuhan transaksi belanja elektronik (*e-money*), perubahan nilai ekspor serta fluktuasi nilai tukar rupiah. Meskipun kebijakan moneter telah diterapkan, inflasi di Indonesia tetap menunjukkan fluktuasi yang signifikan.

Dimana hasilnya akan dilsajikan dalam bentuk laporan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung atau tangan kedua misalnya dari sumber-sumber tertulis milik pemerintah atau perpustakaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, khususnya data runtun waktu (time series) karena data tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

N	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean .000000

	Std. Deviation	.78473193
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.153
	Negative	-.118
Test Statistic		.153
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.611
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.599
	Upper Bound	.624

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,611 (*p-value* > 0,05). Hasil pengujian tersebut menyimpulkan bahwa data residual dalam model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menunjukkan model regresi yang digunakan dapat memberikan estimasi yang valid dan dapat diinterpretasikan secara statistik tanpa adanya penyimpangan akibat distribusi residual yang tidak normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	8.293	21.602			.384	.712
Suku Bunga	.022	.101	.078		.220	.832
E-Money	.130	.345	.288		.377	.717
Ekspor	2.857	1.838	.713		1.554	.164
Nilai Tukar	-5.679	4.384	-.682		-1.295	.236

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan variabel absres, diperoleh bahwa nilai signifikansi seluruh variabel bebas, yaitu suku bunga, *e-money*, nilai ekspor, dan nilai tukar lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga asumsi regresi linier terpenuhi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini valid dalam hal kestabilan varians residual dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

c. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	108.246	62.776		1.724	.128		
Suku Bunga	.251	.294	.153	.855	.421	.487	2.054
E-Money	-.516	1.004	-.198	-.514	.623	.106	9.468
Ekspor	11.416	5.342	.494	2.137	.070	.293	3.411
Nilai Tukar	-39.587	12.741	-.826	-3.107	.017	.222	4.507

Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF < 10, serta nilai *Tolerance* yang > 0,10. Nilai VIF < 10 menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, sementara nilai *Tolerance* > 0,10 juga mengindikasikan bahwa setiap variabel bebas tidak memiliki korelasi yang tinggi dengan

variabel lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas.

Pembahasan

1) Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2024

Hasil pengujian menunjukkan tingkat suku bunga memiliki koefisien positif sebesar 0,251 yang berarti terdapat kecenderungan bahwa kenaikan suku bunga dapat meningkatkan inflasi. Namun, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,421 ($> 0,05$). Artinya, secara statistik tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa perubahan tingkat suku bunga secara langsung mempengaruhi inflasi dalam model yang digunakan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian M. Sahal (2023) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Secara teoritis, dalam teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Milton Friedman, suku bunga berperan dalam mengendalikan inflasi melalui pengaruhnya terhadap jumlah uang beredar. Kenaikan suku bunga seharusnya menekan permintaan investasi dan konsumsi sehingga mengurangi tekanan inflasi. Namun, dalam konteks periode 2013–2024, efektivitas suku bunga belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah transmisi suku bunga acuan Bank Indonesia yang tidak sepenuhnya diterapkan oleh bank-bank umum sehingga dampaknya terhadap perilaku ekonomi masyarakat terbatas. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran suku bunga belum cukup dominan dalam mempengaruhi inflasi.

2) Pengaruh Transaksi Belanja *E-Money* terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2024

Hasil pengujian menunjukkan transaksi belanja *e-money* memiliki koefisien negatif sebesar -0,516 yang berarti peningkatan transaksi belanja *e-money* cenderung menurunkan inflasi. Namun, dengan nilai signifikansi sebesar 0,623 ($> 0,05$), pengaruh transaksi belanja *e-money* terhadap inflasi tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Salsabila (2022) yang menyatakan bahwa *e-money* berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Menurut teori Keynes, meningkatnya penggunaan *e-money* dapat mengurangi permintaan uang untuk motif transaksi sehingga berpotensi menekan inflasi. Namun dalam konteks Indonesia, dampaknya belum signifikan karena penggunaan *e-money* belum merata dan belum mendominasi sistem pembayaran nasional. Oleh karena itu, meskipun transaksi belanja *e-money* meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi dan sistem pembayaran digital, dampaknya terhadap inflasi tidak terlihat secara langsung.

3) Pengaruh Nilai Ekspor terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2024

Hasil pengujian menunjukkan nilai ekspor memiliki koefisien positif sebesar 11,416 yang berarti peningkatan ekspor cenderung meningkatkan inflasi. Namun, dengan nilai signifikansi pengaruh signifikan sebesar 0,070 ($> 0,05$), menunjukkan bahwa hubungan antara ekspor dan inflasi berada di ambang batas signifikansi yang berarti pengaruh nilai ekspor terhadap inflasi tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Melia Yunita Sari dan Maulidiyah Indira Hasmarini (2023) yang menyatakan bahwa ekspor migas dan non migas tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori strukturalis yang menyatakan bahwa inflasi di negara berkembang lebih dipengaruhi oleh faktor domestik seperti ketimpangan distribusi dan rendahnya integrasi antara sektor ekspor dan konsumsi dalam negeri. Tidak semua barang hasil produksi dalam negeri dapat diekspor, karena hanya jenis-jenis tertentu yang memenuhi standar kualitas, regulasi, atau memiliki permintaan di pasar global.

Ekspor di Indonesia banyak didominasi oleh komoditas primer seperti batu bara dan kelapa sawit. Produk-produk ini tidak secara langsung mempengaruhi harga barang konsumsi masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun secara teori peningkatan ekspor bisa mendorong inflasi karena dapat meningkatkan permintaan dan uang beredar, dalam konteks struktur ekonomi Indonesia, pengaruh ekspor terhadap inflasi menjadi lemah dan tidak signifikan.

4) Pengaruh Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2024

Hasil pengujian menunjukkan nilai tukar memiliki koefisien negatif sebesar -39,587, yang berarti apresiasi nilai tukar cenderung menurunkan inflasi di Indonesia. Nilai signifikansi sebesar 0,017 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap inflasi signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Della Rezki Ananda (2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori *Purchasing Power Parity* (PPP) dan *cost-push inflation* (inflasi dorongan biaya). Menurut teori PPP, apresiasi nilai tukar akan menurunkan harga barang impor sehingga daya beli domestik meningkat dan tekanan inflasi menurun. Sementara itu dalam kerangka *cost-push inflation*, penguatan nilai tukar menurunkan biaya impor bahan baku dan barang modal sehingga biaya produksi menurun dan inflasi dapat ditekan. Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa stabilitas nilai tukar berperan penting dalam pengendalian inflasi di Indonesia.

5) Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Transaksi Belanja *E-Money*, Nilai Ekspor, dan Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2024

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan, tingkat suku bunga, transaksi belanja *e-money*, nilai ekspor, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Meskipun tingkat suku bunga, transaksi belanja *e-money* dan nilai ekspor tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, kombinasi dari keempat variabel ini secara bersama-sama tetap memiliki hubungan dengan inflasi.

Hasil ini sejalan dengan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa inflasi terjadi akibat pertumbuhan jumlah uang beredar yang melebihi pertumbuhan output riil. Berdasarkan penelitian ini, suku bunga mempengaruhi konsumsi dan tabungan, *e-money* mencerminkan percepatan perputaran uang, ekspor berdampak pada penerimaan devisa dan permintaan agregat, sedangkan nilai tukar mempengaruhi harga barang impor yang berdampak pada biaya produksi. Meskipun tidak semua variabel signifikan secara individu, keterkaitan dan pengaruh simultannya terhadap inflasi mencerminkan mekanisme kerja dari teori kuantitas uang.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2013 hingga 2024, dengan fokus pada variabel tingkat suku bunga, transaksi belanja *e-money*, nilai ekspor, dan nilai tukar. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas suku bunga sebagai instrumen pengendalian inflasi belum optimal, diduga karena transmisi kebijakan moneter yang belum sepenuhnya berjalan dari Bank Indonesia ke sektor riil. Fluktuasi suku bunga belum mampu menekan laju inflasi secara langsung dalam konteks ekonomi Indonesia selama periode tersebut.
2. Transaksi belanja *e-money* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap inflasi. Meskipun secara teoritis digitalisasi keuangan dapat mempengaruhi kecepatan

peredaran uang dan permintaan agregat, dalam realitasnya kontribusi e-money terhadap komponen uang beredar (M1 dan M2) masih terlalu kecil untuk memberikan tekanan inflasi yang nyata.

3. Nilai ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi secara parsial. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan strukturalis, di mana ekspor Indonesia yang didominasi komoditas mentah tidak berdampak langsung terhadap konsumsi domestik sehingga peningkatan ekspor belum cukup kuat mendorong terjadinya inflasi dalam negeri.
4. Nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi. Artinya, ketika rupiah mengalami apresiasi, inflasi cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan teori Purchasing Power Parity dan cost-push inflation, di mana apresiasi rupiah menurunkan biaya impor dan input produksi sehingga menekan harga barang dan jasa dalam negeri.
5. Secara simultan, keempat variabel, yaitu tingkat suku bunga, transaksi belanja e-money, nilai ekspor, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Penelitian ini sejalan dengan teori kuantitas uang, di mana inflasi dipengaruhi oleh pergerakan jumlah uang beredar. Variabel-variabel tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan pergerakan uang beredar, baik melalui faktor moneter maupun faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dan kontribusi bersama dari faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menjelaskan dinamika inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Subekti, Muhammad Tahir, Mursyid, dan M. Nazori. (2022). "The Effect Of Investment, Government Expenditure, And Zakat On Job Opportunity With Economic Growth As Intervening Variables." 西南交通大学学报 57, no. 3.
- Al Muhandis, Yahya Ayyasyi. (2025). "Analisis Pengaruh Produksi Batu Bara, Harga Batu Bara Acuan, Produk Domestik Bruto, dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Batu Bara Indonesia Tahun 2003-2022." Economics and Digital Business Review 6, no. 1.
- Almukiani, Siti, Wahyu Hidayah, Hikmatul Fadilah, Nur Rahmawati, Noni Julianingsih, dan Agustina Mutia. (2025). "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Manajemen Strategi Bagi Gen Z." Jurnal Perspektif Manajemen dan Keuangan 6, no. 3.
- Amalia, Alfi, Saparuddin Siregar, dan Sugianto Sugianto. (2022). "Transaksi Valuta Asing (Sharf) dalam Perspektif Islam dan Aplikasinya dalam Bank Syariah." Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 8, no. 2.
- Ambok Pangiuk. (2015). "Inflasi Pada Fenomena Sosial Ekonomi: Pandangan Al-Anwar, Anas Iswanto, dan Sanusi Fattah. (2023). "Analysis of the Effect of Non-cash Payment Transactions, Inflation, Interest Rate on the Money Supply in Indonesia During the Pandemic Covid-19." Atlantis Press.
- Apriliana, Nadya Rizqi, dan Alek Candra Ismanto. (2024). "Peran Penting Kegiatan Ekspor Bagi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)." Jurnal Ilmiah Infokam 20, no. 1.
- Ariel Bhaskara Haposan Sihombing, Kleovan Nathanael Gunawan, dan Raden Feyra Yasmine. (2023). "Analisis Dinamika Uang Elektronik dan Inflasi Regional: Studi Kasus Wilayah Sumatera dengan Model Data Panel Dinamis." SUMATRANOMICS.
- Aziz, Khalid Fauzi, dan Roni Yanto. (2023). "Identifikasi BI Rate, Indeks Harga Saham Komposit (IHSG), Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia." Jurnal Istiqro 9, no. 2.
- Baso, Sardjan, dan Basra. "Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada PT. Mandiri Perkasa Utama Di Makassar." Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 6, no. No 2 (2023).
- Desfitra, Meilan Sri, Zahwa Aulia, Rezeki Putri Utami, dan Nur Fitriana. (2024). "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital 2, no. 1.
- Dewi, Komala Dewi, Mirwansyah Putra Ritonga, dan Chairiza Azmi. (2025). "Konsep riba dalam perekonomian Islam." Jurnal Ekonomi Syariah Imelda (JESYI) 3, no. 1.
- Dona, Elva, Habibatul Hidayati, Khairil Aswan, Rusdandi Oktavian, dan Irwan Muslim. (2022).

- “Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia?” Jurnal Ekobistek.
- Furnawati, Raudhah, Rofiqoh Ferawati, dan Novi Mubyarto. (2022). “Pengaruh Pendapatan, Religiusitas, dan Literasi Keuangan terhadap Keputusan Menabung di Bank Syariah, Bungo, Jambi.” Jurnal Paradigma Ekonomika 17, no. 4.
- Habriyanto. (2019). “Analisis Perbandingan Pola Konsumsi Masyarakat Kota Jambi Sebelum, Sesaat dan Sesudah Bulan Ramadhan.” Al-Tijary.
- Hakim, Andy. (2023). “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.” Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS) 4, no. 4.
- Hardi, EA. (2020). Daya Tahan Baitul Mal Wat Tamwil Dalam Arus Revolusi Industri 4.0. Ekono Insentif, 14 (2).
- Hardi, Eja Armaz. (2020). “Uang Fiat Dan Operasi Pasar Terbuka: Tinjauan Ekonomi Islam.” Al-Intaj 6, no. 1.
- Jalaluddin dan Ambok Pangiuuk. (2016). “Bagi Hasil (Studi Tentang Implikasi Konsep Maqasid Al-Syariah Al-Syatiby).” Indonesian Journal of Islamic Economics and Business 1, no. 1.
- Judijanto, Loso, Ni Luh Sili Antari, Anggita Permata Yakup, Filus Raraga, dan Revi Sesario. (2025). “Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Financial Distress.” Jurnal EMT KITA 9, no. 1.
- Maharani, Nadia, Putri Apria Ningsih, dan Dessy Anggraini. (2025). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Investor Muda Di Pasar Modal Syariah.” Manajemen Keuangan Syariah 5, no. 1.
- Maqrizi.” Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 30, no. 2.
- Marbun, Jhon Feri Felano, Klafun Prisilia Buratehi, Anita Anita, Cristian Posmadi Purba, Despia Despia, Lukman Simare-mare, dan Dicky Perwira Ompusunggu. (2025). “Analisis Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2023.” PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora 4, no. 2.
- Maulana, Rizky Agil, Sudati Nur Sarfiah, dan Panji Kusuma Prasetyanto. (2020). “Pengaruh Ekspor, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia.” DINAMIC: Directory Journal of Economic 2, no. 3.
- Mulyani, Yani, dan Istamkhija Olimovich Davronov. (2023). “The effect of e-money on the money supply and inflation in Indonesia year 2019-2021.” Sinergi International Journal of Management and Business 1, no. 1.